

PERAN PERAWAT DALAM DETEKSI DINI KANKER SERVIKS MELALUI PROGRAM PAP SMEAR PADA WUS DI POLI KEBIDANAN RSUD KARAWANG

Iis Sri Hardiati^{1*}, Nunik Kurnia Dewi²

¹⁻²Department nursing, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: nunik284@gmail.com

Disubmit: 21 Februari 2025 Diterima: 17 November 2025 Diterbitkan: 01 Desember 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i12.19750>

ABSTRACT

Cervical cancer is one of the number one causes of death caused by cancer in women in developing countries. Cervical cancer cases in Indonesia increased to 36,633 (17.2%) with 234,511 deaths. Cervical cancer cases can actually be prevented in several ways, one of which is early detection with the pap smear method and also supported by nurse support when undergoing a screening procedure with the pap smear method. The support of nurses as health workers is also an important role in increasing women's interest or willingness to carry out early detection examinations with the pap smear method. To analyze the role of nurses in women of childbearing age in decision-making for early detection of cervical cancer by the pap smear method. This research was conducted with a quantitative approach, with a cross sectional research design. Sampling was taken by Simple Random Sampling of 24 people. The quantitative approach analysis was carried out using frequency distribution for univariate analysis and T-test test for bivariate analysis. The relationship between the role of nurses and decision-making in women of childbearing age in carrying out pap smears is seen from the results of the T-test test of 0.467 with a p-value of 0.000 which means that there is a significant relationship between the role of nurses and decision-making in women of childbearing age in early detection with the pap smear method. From the results of the study, it is known that there is a significant influence between the role of nurses or health worker support in the decision-making of women of childbearing age in early detection of cervical cancer using the pap smear method. The majority of women of childbearing age have a supportive attitude towards the implementation of pap smear as much as 83.3%, full support from health workers, especially nurses as much as 100%, and the implementation of pap smear for women of childbearing age as much as 58.3%.

Keywords: Cervical cancer, Pap Smear, Nurse Support

ABSTRAK

Kanker serviks merupakan salah satu penyebab kematian nomor satu yang disebabkan oleh kanker pada wanita di negara berkembang. Kasus kanker serviks di Indonesia meningkat berjumlah 36,633 (17,2%) dengan kematian sejumlah 234.511. Kasus kanker serviks sebenarnya dapat dicegah dengan melakukan beberapa cara salah satunya dengan deteksi dini dengan metode pap smear dan

juga ditunjang dengan dukungan perawat saat menjalani prosedur skrining dengan metode pap smear. Dukungan perawat sebagai tenaga kesehatan juga merupakan suatu peran penting dalam meningkatkan minat atau kemauan wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan metode pap smear. Untuk menganalisis peran perawat pada wanita usia subur dalam pengambilan keputusan deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Pengambilan sampel diambil secara *Simple Random Sampling* sebanyak 24 orang. Analisis pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan distribusi frekuensi untuk analisis univariat dan uji T-test untuk analisa bivariat. Adanya hubungan antara peran perawat dengan pengambilan keputusan wanita usia subur dalam melaksanakan pap smear dilihat dari hasil uji T-test sebesar 0,467 dengan *p-value* 0,000 yang berarti adanya hubungan yang signifikan antara peran perawat dengan pengambilan keputusan pada wanita usia subur dalam deteksi dini dengan metode pap smear. Dari hasil penelitian diketahui adanya pengaruh yang signifikan antara peran perawat atau dukungan tenaga kesehatan pada pengambilan keputusan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks menggunakan metode pap smear. Mayoritas wanita usia subur memiliki sikap yang mendukung pada pelaksanaan pap smear sebanyak 83,3%, dukungan penuh dari tenaga Kesehatan khususnya perawat sebanyak 100%, dan pelaksanaan pap smear pada wanita usia subur sebanyak 58,3%.

Kata Kunci: Kanker serviks, Dukungan Perawat, Pap Smear.

PENDAHULUAN

Kanker serviks atau biasa disebut kanker leher rahim merupakan kanker yang ditandai dengan tumbuhnya sel-sel yang abnormal pada leher rahim, yang disebabkan oleh *human papillomavirus* (HPV) (Puspitasari, 2023). Kanker serviks secara umum menyerang wanita usia 30-39 tahun. Gejala-gejala yang muncul pada kanker serviks antara lain pendarahan *pasca* koitus, keputihan yang berbau, vagina mengeluarkan darah secara terus menerus tanpa henti, nyeri pada kemaluan dilaporkan yang sering terjadi pada gejala awal kanker serviks. Faktor resiko munculnya kanker servik salah satunya ialah *human papillomavirus* (HPV) serta faktor lainnya seperti terpapar zat mutagen yaitu diantaranya faktor hormonal, merokok, berganti-ganti pasangan seksual, alat kontrasepsi, diet, riwayat dan terapi obat-obatan (Novalia, 2023). Salah satu faktor

terbanyak diduga pemicu kanker serviks ialah melakukan hubungan seksual pertama pada usia muda (< 20 tahun) dan berganti-ganti pasangan, dengan perilaku remaja pada saat ini yang sudah melakukan hubungan seksual pada usia 13-15 tahun (SMP) dan sering berganti pasangan. Dengan perilaku tersebut, maka resiko wanita untuk terkena penyakit kanker leher rahim terus meningkat.

Pada tahun 2018 berdasarkan laporan data dari GLOBOCAN menyebutkan bahwa kanker serviks menempati peringkat kedua insidensi kanker dengan 32.469 kasus baru dan menempati peringkat ketiga penyebab kematian akibat kanker dengan 18.729 kematian di Indonesia (Novalia, 2023). Dikutip data juga dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor satu yang disebabkan oleh kanker pada wanita di negara

berkembang. Menurut data dari GLOBOCAN dalam IARC (2020), kasus kanker serviks di Indonesia meningkat berjumlah 36,633 (17,2%) dengan kematian sejumlah 234.511. Tercatat sekitar 15.000 kasus kanker serviks yang ditemukan di Indonesia. Diperkirakan ada 237 juta penduduk yang menderita kanker disetiap tahunnya.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2023 ditemukan sebanyak 279 kasus wanita usia subur dengan hasil pemeriksaan positif kanker serviks dengan metode pemeriksaan *pap smear*. Data Dinkes Jabar juga menyebutkan bahwa dari tahun 2019 sampai 2023 di Kabupaten Karawang data wanita usia subur yang positif kanker serviks terus mengalami peningkatan. Tercatat pada tahun 2023 sebanyak 46 kasus. Dengan tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia ini dapat disebabkan dari berbagai faktor, diantaranya karena kondisi ekonomi masyarakat yang lemah dan tidak mampu mencukupi kebutuhan gizi sehat, tidak ada biaya untuk melakukan pemeriksaan di fasilitas kesehatan, selain itu tingkat pengetahuan yang rendah tentang tanda dan gejala kanker serviks serta kurangnya kesadaran menjaga kebersihan tubuh dan area vagina juga memiliki peran yang cukup besar dalam memicu kanker serviks. Dan juga keterbatasan akses skrining dan pengobatan, sehingga rata-rata mayoritas penderita datang dengan keadaan sudah pada fase kritis dan sudah stadium lanjut (Wigati, Nisak&Astuti,2023).

Salah satu metode skrining yang sudah dikembangkan saat ini ialah metode *pap smear*. *Pap smear* merupakan salah satu jenis pemeriksaan skrining dalam deteksi dini kanker serviks yang efektif, sederhana dan murah. *Pap smear* dilakukan dengan cara memeriksa

sel-sel yang diambil dari leher rahim dan dikemudian diperiksa dibawah mikroskop. Selain itu *pap smear* juga bermanfaat sebagai evaluasi sitohormonal, mendagnosis peradangan, identifikasi organisme penyebab peradangan dan juga dapat mendiagnosis kelainan pra kanker leher rahim ataupun kanker leher rahim. *Pap smear* merupakan tes yang aman dan murah dan telah dipakai bertahun-tahun untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang terjadi pada sel-sel leher rahim (Febrianti&Wahidin, 2020).

Adapun beberapa masalah yang muncul dalam pemeriksaan *pap smear* sebagai alat deteksi dini adalah wanita di Indonesia yang enggan diperiksa karena kurangnya pengetahuan, perasaan malu saat diperiksa, dan merasa tidak perlu melakukan *pap smear*. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang salah satunya ialah kurangnya pengetahuan dan kesadaran mengenai pemeriksaan *pap smear* sebagai alat deteksi dini kanker serviks. Kurangnya pengetahuan dalam deteksi dini pencegahan kanker serviks melalui *pap smear*, dapat menyebabkan tidak terdeteksinya kanker serviks secara dini. Dan apabila seorang wanita memiliki cukup pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks melalui metode *pap smear* akan menimbulkan *self efficacy* atau kepercayaan diri terhadap pemeriksaan *pap smear*. Sikap ialah respon seseorang terhadap perilaku yang dibagi dua ke dalam respon negatif maupun respon positif, apabila seseorang memiliki sikap positif, maka mereka akan bersedia melakukan pemeriksaan *pap smear*. Tetapi apabila seseorang tersebut bersikap negatif maka mereka tidak akan bersedia melakukan dan tidak mau tahu tentang pemeriksaan *pap smear*.

Dukungan perawat sebagai

tenaga kesehatan merupakan salah satu peran penting dalam meningkatkan minat atau kemauan wanita untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini dengan metode *pap smear*. Peran perawat sebagai motivator dan konselor yang kuat pada pelayanan kesehatan akan dapat meningkatkan motivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode *pap smear*. Menurut Wuriningsih et.al (2021) Perempuan pada usia produktif yang memperoleh dorongan dari tenaga kesehatan dengan baik akan termotivasi melakukan pemeriksaan *pap smear*. Dibandingkan dengan perempuan pada usia produktif yang kurang mendapat dorongan dari tenaga kesehatan berdampak pada minatnya dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan perempuan produktif terhadap tenaga kesehatan yaitu sangat mengerti terkait permasalahan kesehatan pada usia produktif, sehingga dalam mengutarakan keluhan ataupun sesuatu yang dirasakan mengenai hal kesehatan perlu dilibatkan langsung oleh tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah 16 orang (100%) terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan tenaga kesehatan terhadap skrining kanker serviks dengan metode *pap smear*. Sehingga semakin bertambah banyak tenaga kesehatan yang memberikan dorongan terkait skrining kanker serviks dengan metode *pap smear*, maka semakin meningkat pula perempuan usia subur yang mau melaksanakan *pap smear*.

Data pasien yang berkunjung ke Poli Kebidanan RSUD Karawang, didapatkan sebanyak 132 kunjungan wanita usia subur. Hanya 18 WUS yang melakukan *pap smear* dalam rentang bulan Januari sampai

Oktober tahun 2024. Data menunjukkan terdapat 4 WUS pada bulan Januari yang melakukan *pap smear*, 8 WUS pada bulan Februari, 1 WUS pada bulan Maret dan April, 2 WUS pada bulan Mei dan 1 WUS pada bulan Juli. Hal tersebut menunjukkan adanya penurunan setiap bulannya dalam skrining deteksi dini kanker serviks dengan metode *pap smear*.

Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran perawat dalam meningkatkan deteksi dini kanker serviks di Poli Kebidanan RSUD Karawang Tahun 2024 dengan tujuan untuk mengetahui peran perawat dalam mendeteksi dini kanker serviks dengan metode *pap smear* pada wanita usia subur di Poli Kebidanan RSUD Karawang Tahun 2024.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adanya penurunan kunjungan wanita usia subur yang melakukan skrining deteksi dini kanker serviks dengan metode *pap smear* di Poli Kebidanan RSUD Karawang pada tahun 2024. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh peran perawat dalam pengambilan keputusan wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dengan metode *pap smear* di Poli Kebidanan RSUD Karawang tahun 2024.

KAJIAN PUSTAKA

Kanker serviks adalah tumor ganas primer yang berasal dari epitel skuamosa. Kanker serviks dapat berasal dari sel-sel mulut rahim, tetapi dapat pula kambuh dari sel-sel mulut rahim ataupun keduanya. Kanker serviks atau yang lebih dikenal dengan kanker leher rahim adalah tumbuhnya sel-sel yang tidak normal. Sel-sel yang tidak normal ini berubah menjadi kanker. Berbeda dari jenis kanker lainnya, kanker

serviks merupakan satu-satunya kanker yang disebabkan oleh terjadinya infeksi, yaitu infeksi virus Human Papilloma Virus (HPV) sub tipe onkogenik (Harahap, 2020).

Human Papilloma Virus (HPV) atau virus papiloma manusia) merupakan penyebab utama terjadinya kanker serviks pada seorang wanita, terutama pada HPV tipe 16, 18, 45 dan 56. Dua jenis sel kanker yang berkembang di mulut rahim yaitu sel kolumnas dan sel skuamosa. Sel yang sangat berperan dalam perkembangan kanker serviks adalah sel skuamosa. Selain HPV ada beberapa faktor risiko yang memicu terjadinya kanker serviks yaitu:

Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan terpapar HPV atau sebagai etiologi dari kanker serviks adalah:

1. Menikah atau memulai aktivitas seksual pada usia muda (< 20 tahun)
2. Berganti-ganti pasangan seksual
3. Berhubungan seks dengan laki-laki yang sering berganti pasangan
4. Riwayat infeksi di daerah kelamin atau radang panggul
5. Perempuan yang melahirkan banyak anak
6. Perempuan perokok mempunyai risiko dua setengah kali lebih besar untuk menderita kanker serviks dibanding dengan yang tidak merokok
7. Perempuan yang menjadi perokok pasif yang tinggal bersama keluarga yang mempunyai kebiasaan merokok akan meningkatkan resikonya 1,4 kali lebih besar dibanding dengan yang hidup dengan udara bebas.

Pap smear ialah suatu tindakan dengan cara mengambil usapan pada mulut rahim untuk mendeteksi penyakit pada bagian atau area rahim khususnya kanker leher rahim. Suatu prosedur pemeriksaan melalui

sitopatologi yang dilakukan dengan tujuan untuk menemukan perubahan morfologi dari sel-sel epitel leher rahim yang ditemukan pada keadaan prakanker dan kanker. Test ini di temukan oleh George N Papanicolaou sehingga dinamakan *Pap Smear Test*. Kanker serviks dimulai dari tahap prakanker. Pada tahap prakanker dapat disembuhkan dengan sempurna, oleh karena itu penting untuk menemukan pada stadium prakanker yaitu dengan pemeriksaan pap smear. Pada pemeriksaan ini penderita tidak akan merasa sakit, lelah dan biayanya relatif murah dan terjangkau.

Manfaat *Pap smear* yaitu:

1. Untuk mendeteksi dini adanya radang mulut rahim dan tingkatan radangnya (ringan/berat, degenerative, ada tidaknya tanda-tanda keganasan)
2. Mengetahui penyebab radang yaitu parasit, bakteri, jamur dan lain sebagainya
3. Untuk menentukan pola penanganan dan pengobatan sesuai dengan kelainan yang ditemukan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Poli Kebidanan RSUD Karawang, Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2025. Populasi studi pada penelitian ini yaitu seluruh wanita yang berkunjung ke Poli Kebidanan RSUD Karawang dengan kriteria inklusi yaitu wanita usia subur yang sudah menikah.

Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner daftar pertanyaan yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pekerjaan,

perilaku pemeriksaan *pap smear*, pengetahuan, sikap, persepsi (terhadap *pap smear* dan peranan petugas kesehatan), dukungan sosial. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Data

yang dikumpulkan dalam jangka waktu satu bulan yaitu Januari - Februari 2025. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan Analisis univariat yaitu analisis deskriptif dan Analisis bivariat menggunakan *Uji T Dependen*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan dan Jumlah Anak di Poli Kebidanan RSUD Karawang

Karakteristik Responden	Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
15-19 Tahun	0	0
20-40 Tahun	18	75,0
40-49 Tahun	6	25,0
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	0	0
SD	2	8,3
SMP	3	12,5
SMA	14	58,3
Perguruan Tinggi	5	20,8
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	25,0
Bekerja	18	75,0
Jumlah Anak		
Belum Memiliki Anak	0	0
1 Anak	4	16,7
2-4 Anak	5	20,8
>4 Anak	15	62,5

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa tingkat usia responden mayoritas adalah usia 20-40 tahun yaitu sebesar 75%, jenjang pendidikan responden mayoritas adalah lulusan Sekolah Menengah Atas sebesar 58,3%, tingkat

pekerjaan responden mayoritas adalah wanita yang bekerja yaitu sebesar 75%, dan jumlah anak responden mayoritas adalah yang sudah memiliki lebih dari 4 anak sebesar 62,5%.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur di Poli Kebidanan RSUD Karawang

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pengetahuan		
Baik	18	75,0
Cukup	5	20,8

Kurang	1	4,0
Jumlah	24	100

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebesar 75%.

Tabel 3. Sikap Wanita Usia Subur di Poli Kebidanan RSUD Karawang

Variable	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sikap		
Mendukung	20	83,3
Tidak Mendukung	4	16,7
Jumlah	24	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki sikap mendukung terhadap deteksi dini yaitu sebesar 83,3%.

Tabel 4. Pelaksanaaan Pap Smear Wanita Usia Subur di Poli Kebidanan RSUD Karawang

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Pelaksanaan pap smear		
Pernah	14	58,3
Belum pernah	10	41,7
Jumlah	24	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa responden mayoritas sudah melakukan pap smear yaitu sebesar 58,3%.

Tabel 5. Karakteristik Responden Perawat di Poli Kebidanan RSUD Karawang

Karakteristik Responden	Responden	
	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
30-40 Tahun	2	25,0
40-50 Tahun	3	37,5
Lebih dari 50 Tahun	3	37,5
Pendidikan Terakhir		
Diploma 3	6	75,0
Sarjana	2	25,0
Pekerjaan		
Perawat	2	25,0
Bidan	6	75,0

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa karakteristik responden tenaga kesehatan yaitu tingkat usia responden mayoritas adalah usia 40-50 tahun dan lebih

dari 50 tahun masing-masing sebesar 37,5%. Tingkat pendidikan terakhir responden mayoritas adalah diploma 3 sebesar 75% dan pekerjaan responden mayoritas sebagai bidan

sebesar 75%.

Tabel 6. Sikap Dukungan Perawat di Poli Kebidanan RSUD Karawang

Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Dukungan		
Mendukung	8	100
Tidak Mendukung	0	0
Jumlah	8	100

Berdasarkan Tabel 6 diatas menunjukkan bahwa responden mayoritas tenaga kesehatan baik bidan maupun perawat yang bekerja

di Poli Kebidanan RSUD Karawang mendukung deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode pap smear sebesar 100%.

Tabel 7. Analisa Dukungan Perawat dengan Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Pap Smear pada Wanita Usia Subur

		Mean	N	Std.Deviation	Std.Erorr Mean	P- value
Pair 1	Pelaksanaan Pap Smear WUS	1.42	24	.504	.103	0,000
	Dukungan Perawat	19.04	24	1.122	.229	

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa hasil uji t-test terlihat bahwa rata-rata (mean) perbedaan antara pelaksanaan pap smear wanita usia subur dengan dukungan perawat adalah sebesar 17,6. Hasil perhitungan nilai t sebesar 0,467 dengan p-value 0,000

(uji-2 arah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dukungan perawat dalam pelaksanaan deteksi dini metode pap smear pada wanita usia subur (nilai p=0,000 lebih kecil dari nilai alpha=0,05).

PEMBAHASAN

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia terbanyak wanita usia subur yang mengunjungi poli kebidanan RSUD Karawang untuk menjalani deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode pap smear yaitu pada rentang usia 20-40 tahun sebanyak 18 orang (75%), kemudian rentang usia 40-49 tahun sebanyak 6 orang (25%). Rata-rata usia yang menjalani deteksi dini kanker serviks di poli kebidanan ialah usia-usia yang matang dan sudah memasuki usia dewasa yang cenderung dimana secara psikologis dapat mengembangkan kapasitas

intelektualnya berupa pengetahuan maupun keterampilan secara konkret dalam bentuk perilaku, salah satunya ialah perilaku kesehatan. Dan semakin bertambahnya usia, seseorang akan semakin rentan terhadap penyakit, salah satunya ialah penyakit kanker serviks khususnya pada wanita, tetapi bila tingkat pengetahuan dan kematangan berpikir semakin baik maka dalam hal melakukan deteksi dini kanker serviks akan lebih mudah dilakukan sesuai dengan anjuran. Usia yang semakin dewasa dan matang seharusnya memang akan lebih mudah untuk beradaptasi

dengan lingkungan sekitar sehingga bisa lebih memahami kebermanfaatan berpartisipasi dalam deteksi dini kanker serviks (Fauza, Aprianti & Azrimaidaliza, 2019).

Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak yang ikut berpartisipasi dalam deteksi kanker serviks ialah berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 14 orang (58,3%), kemudian Perguruan Tinggi sebanyak 5 orang (20,8%), SMP sebanyak 3 orang (12,5%) dan SD sebanyak 2 orang (8,3%). Menurut Wawan&Dewi (2020) pendidikan dapat mempengaruhi pada pembentukan pola hidup seseorang, terutama dalam memotivasi sikap untuk ikut berperan serta dalam pembangunan kesehatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah ia menerima informasi, sehingga semakin banyak pula informasi dan pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka akan menghambat proses perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru ia ketahui. Dibuktikan dengan hasil penelitian Suraya, Rachmawati dan Serilaila (2020) didapatkan hampir 51,7% yang mengikuti deteksi dini kanker serviks ialah wanita usia subur dengan pendidikan yang tinggi, dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan nilai p value = 0,000. Selain itu juga penelitian yang dilakukan oleh Sagita dan Rahmwati (2020) menjelaskan bahwa pendidikan menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan pola pikir yang terbangun dengan baik, sehingga kesadaran untuk berperilaku positif termasuk dalam hal kesehatan semakin meningkat. Berdasarkan hasil uji *chi-square* antara variable pendidikan dan melakukan test

deteksi dini menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna secara statistik antara ibu yang memiliki kategori pendidikan rendah dan tinggi dengan perilaku melakukan test deteksi dini.

Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak ialah ibu pekerja yaitu sebanyak 18 orang (75%), kemudian ibu rumah tangga atau ibu yang tidak bekerja sebanyak 6 orang (25%). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fauza, Aprianti & Azrimaidaliza, 2019) menjelaskan bahwa adanya pekerjaan akan menyebabkan seseorang meluangkan banyak waktu dan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaannya yang dianggap penting sehingga cenderung memiliki banyak waktu untuk bertukar pendapat maupun pengalaman antara teman di lingkungan tempat kerjanya. Lingkungan pekerjaan menjadikan tempat wanita usia subur untuk mendapatkan ataupun bertukar informasi mengenai deteksi dini kanker serviks. Pekerjaan juga dikaitkan dengan daya beli sehingga wanita yang bekerja akan semakin mandiri dan semakin mudah untuk memeriksakan kesehatannya. Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Nurbaiti (2024) pekerjaan adalah kebutuhan yang harus dijalani terutama untuk menunjang kehidupan dan keluarga. Pekerjaan bukan sumber kesenangan tetapi lebih merupakan cara mencari nafkah dan dikaitkan dengan ibu pekerja tidak ada alasan untuk tidak melakukan kegiatan lain selain melakukan pekerjaan, maka ibu pekerja untuk dapat lebih memahami kesehatan dirinya, ia menimbang kembali hal-hal yang perlu dilakukan sebagai upaya untuk

meningkatkan derajat kesehatannya salah satunya yaitu mengikuti upaya deteksi dini kanker serviks yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan memang secara tidak langsung ikut turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hal ini karena pekerjaan erat hubungannya dengan faktor interaksi sosial dan kebudayaan, sedangkan faktor interaksi sosial dan kebudayaan erat hubungannya dengan proses pertukaran informasi, yang memutuskan untuk berperilaku sehat salah satunya ikut berpartisipasi dalam deteksi dini kanker serviks.

Jumlah Anak

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata ibu yang mengikuti deteksi dini kanker serviks ialah ibu yang memiliki lebih dari 4 anak sebanyak 15 orang (62,5%), kemudian yang memiliki 2-4 anak sebanyak 5 orang (20,8%), dan 2 orang (16,7%) mempunyai 1 anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2019) menjelaskan bahwa adanya hubungan antara paritas dengan kejadian kanker serviks. Hal ini didukung oleh hasil perhitungan resiko relative bahwa orang yang terkena kanker serviks dengan paritas tinggi 1-2 kali lebih besar resikonya dengan orang yang paritasnya rendah. Riset menunjukkan bahwa wanita yang belum mempunyai anak dan wanita yang sudah mempunyai anak kurang dari 2 menunjukkan tidak seorangpun yang menderita kanker serviks sedangkan yang mempunyai anak kurang atau lebih dari 2 anak menderika kanker serviks, hal ini menunjukkan bahwa semakin sedikit anak maka semakin kecil pula resiko wanita terkena kanker serviks. Penyebab lain juga dijelaskan bahwa setiap kehamilan memiliki resiko untuk mengalami perubahan

hormonal dalam arti menjadi sensitif terhadap virus rangsangan hormon estrogen yang *continue* bisa menimbulkan perubahan sel-sel dalam rahim yang mempengaruhi pada tumbuhnya sel-sel kanker, selain itu infeksi disetiap bagian tubuh yang tidak segera diatasi akan memicu terjadinya perubahan sel normal. Wanita yang sering melahirkan mulut rahimnya semakin melemah dan mudah terkena infeksi dari berbagai kuman penyakit, seringnya seorang ibu mengalami persalinan menyebabkan terjadi robekan bagian leher rahim yang tipis sehingga ada kemungkinan peradangan yang selanjutnya berubah menjadi kanker (Susanti, 2019).

Hasil Penelitian Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur pada Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rata-rata responden yang mengikuti deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear dikategorikan pengetahuannya baik sebanyak 18 orang (75%), pengetahuan cukup 5 orang (20,8%) dan pengetahuan kurang hanya 1 orang (4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fauza, Aprianti& Azrimaidliza pada tahun 2019 yaitu salah satu faktor wanita mudah terkena kanker serviks ialah kurangnya pengetahuan. Kurangnya pengetahuan pada wanita usia subur menyebabkan mereka tidak mengerti bahwa pemeriksaan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA test ini dapat mencegah terjadinya kanker serviks. Dengan demikian responden juga menjadi tidak tahu tentang puskesmas yang menyediakan layanan program deteksi dini kanker serviks, sehingga layanan program deteksi dini kanker serviks belum diberikan secara optimal karena kurangnya

pengetahuan dan ketidakpahaman responden dalam menangkap informasi yang telah diberikan oleh petugas kesehatan. Green menjelaskan bahwa pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum tindakan kesehatan pribadi terjadi, namun tindakan kesehatan yang diharapkan tidak akan terwujud kecuali seseorang mendapatkan dorongan yang kuat dari diri sendiri yang membuat ia bertindak atas dasar ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan menjadi faktor yang penting namun tidak cukup memadai dalam membentuk perubahan perilaku kesehatan seseorang.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan Gustiana, Dewi dan Nurchayati (2020) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi memiliki perilaku pencegahan yang baik. Meningkatnya pengetahuan dapat mengubah perilaku masyarakat dari yang negatif menjadi positif, selain itu pengetahuan juga membentuk kepercayaan seseorang. Dalam melakukan perilaku pencegahan dibutuhkan pengetahuan mengenai faktor resiko yang harus dihindari dan pemeriksaan deteksi dini serta peningkatan asupan nutrisi. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaiti (2024) menjelaskan bahwa semakin banyak pengetahuan seseorang maka semakin mudah pula orang tersebut untuk menerima dan menangkap informasi yang disampaikan. Sebaliknya semakin sedikit pengetahuan seseorang biasanya lebih sulit untuk menerima yang dianggapnya baru atau tidak sama dengan kebiasaan yang dijalannya selama ini. Pengetahuan seseorang dapat menentukan tindakan yang akan dilakukannya.

Hasil Penelitian Sikap Wanita Usia Subur pada Deteksi Dini Kanker Serviks

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur mendukung adanya program deteksi dini kanker serviks sebanyak 20 orang (83,3%), yang tidak mendukung hanya 4 orang (16,7%). Artinya lebih banyak respon positif daripada sikap negatif. Nurbaiti (2024) memaparkan bahwa sikap adalah predisposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat memulai atau membimbing tingkah laku seseorang. Secara definitive sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada praktik atau tindakan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Azwar menjelaskan hasil penelitian diketahui bahwa nilai $p=0,000$ atau nilai $p<0,05$ maka dapat disimpulkan ada hubungan antara sikap dan perilaku pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Sikap mempunyai pengaruh terhadap karakter dan tingkah laku seseorang dalam melakukan sesuatu. Sikap merupakan salah satu faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Apabila wanita usia subur telah memahami manfaat dari deteksi dini kanker serviks maka mereka akan bersikap positif dalam memelihara kesehatan dan merubah perilaku dari tidak baik menjadi baik.

Hasil Penelitian Dukungan Perawat pada Wanita Usia subur dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Menggunakan Metode Pap Smear

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata usia perawat yang

ada dipoli Kebidanan RSUD Karawang ada pada rentang lebih dari 40 tahun sebanyak 6 orang (75%), kemudian berjenjang pendidikan Diploma 3 sebanyak 6 orang (75%), Sarjana sebanyak 2 orang (25%) dan mayoritas profesi bidan 6 orang (75%) dan perawat 2 orang (25%). Selanjutnya pada hasil penelitian dukungan tenaga kesehatan pada wanita usia subur dalam deteksi dini kanker serviks menghasilkan 100% tenaga kesehatan mendukung penuh para responden yang datang ke poli kebidanan untuk ikut serta dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear. Berbagai kategori dukungan yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam perannya untuk mengajak responden dalam deteksi dini kanker serviks telah dilakukan, antara lain ada dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok. Paling sering yang dilakukan perawat dan bidan ialah menjalankan perannya sebagai educator atau pemberi informasi terkait pentingnya deteksi dini kanker serviks, kebermanfaatan dan dampak jangka panjang jika responden secara rutin mau memeriksakan kesehatan khususnya dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear. Tidak lupa juga perannya sebagai konselor untuk responden dalam pengambilan keputusan untuk menjalani serangkaian deteksi dini kanker serviks yang telah disediakan di layanan poli kebidanan RSUD Karawang. Dan juga sebagai pemberi asuhan keperawatan dari awal ibu atau wanita usia subur lainnya yang memutuskan ikut serta dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan menggunakan metode pap smear dari awal pemeriksaan hingga ibu menyelesaikan pemeriksaannya dan mendapatkan hasil. Dukungan-dukungan tersebutlah yang akan

mendorong responden menjadi ingin tau dan ikut serta dalam upaya deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear, sehingga dapat segera terdeteksi jika memang terdiagnosa kanker serviks dan dapat segera dilakukan pengobatan sejak dini dan dapat menekan angka kejadian dan kematian akibat kanker serviks.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuriningsih, et al (2021) menjelaskan bahwa dukungan tenaga kesehatan sangat mempengaruhi perilaku skrining kanker serviks. Tenaga kesehatan merupakan sumber informasi tentang kesehatan dari suatu kelompok khususnya bagi ibu ataupun wanita usia subur lainnya. Partisipasi tenaga kesehatan yang dapat membina wanita untuk memperoleh kesehatan tubuhnya, adanya strategi mengenai permasalahan klien (analisis), menjadikan faktor ibu atau wanita lainnya mendapatkan jalan keluar untuk permasalahan kesehatan dan dapat memutuskan untuk berkunjung ke pelayanan kesehatan yang disarankan oleh petugas kesehatan. Tenaga kesehatan mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan. Sikap dan perilaku profesional kesehatan dapat menghalangi seseorang yang sudah memahami manfaat perilaku sehat untuk melakukan perilaku tersebut, khususnya dalam hal pencegahan. Faktor-faktor yang dimiliki oleh tenaga kesehatan berfungsi sebagai penguat atau insentif bagi masyarakat untuk berperilaku. Hal ini disebabkan oleh keahlian petugas di bidangnya, yang menjadikan mereka sumber daya yang lebih baik untuk pertanyaan dan rekomendasi mengenai penggunaan layanan kesehatan dibandingkan dengan dukungan profesional kesehatan

yang tidak membantu, sehingga membuat para ibu tidak mengetahui pencegahan dan deteksi dini kanker serviks, hingga usia mereka lanjut. Selain membantu masyarakat mencapai kesehatan yang sebaik-baiknya sebagai investasi dalam pertumbuhan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi, tenaga kesehatan juga berperan penting dalam mewujudkan kesehatan yang terbaik untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dengan kualitas terbaik. (Tsaniah, Sukmanawati&Nurasiah, 2024).

Hasil Analisa Pengaruh Dukungan Perawat Terhadap Pengambilan Keputusan Wanita Usia Subur dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Servis Metode Pap Smear

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan dukungan perawat yang mendukung pelaksanaan deteksi dini kanker serviks metode pap smear sebanyak 14 orang (58,3%) dan seluruhnya pernah melakukan pap smear. Responden dengan dukungan perawat yang mendukung pelaksanaan deteksi dini kanker serviks tetapi belum pernah melakukan pap smear sebanyak 10 orang (41,6%). Hasil uji t-test terlihat bahwa rata-rata (mean) perbedaan antara pelaksanaan pap smear wanita usia subur dengan dukungan perawat adalah sebesar 17,6. Hasil perhitungan nilai t sebesar 0,467 dengan p-value 0,000 (uji-2 arah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dukungan perawat dalam pelaksanaan deteksi dini metode pap smear pada wanita usia subur (nilai p=0,000 lebih kecil dari nilai alpha=0,05)

Penelitian ini sejalan dengan DAFTAR PUSTAKA

penelitian yang dilakukan Eminia Masturoh (2020) mengatakan bahwa mayoritas dukungan perawat mendukung pelaksanaan deteksi dini kanker serviks sebanyak 55,20%. Dengan adanya dukungan perawat akan memiliki keyakinan dan motivasi untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan asumsi peneliti dukungan perawat sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan wanita usia subur dalam partisipasinya untuk deteksi dini kanker serviks, responden dengan dukungan perawat yang mendukung dan pernah melakukan pap smear karena hasil dari peran perawat itu sendiri sebagai edukator dan konselor untuk responden. Memberikan informasi dan menjelaskan prosuder dari awal sampai akhir tentang deteksi dini kanker serviks dengan metode pap smear. Semakin responden terpapar dengan informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya perawat ia akan semakin yakin bahwa perlunya dilakukan deteksi dini kanker serviks untuk masa depan yang lebih baik dan meningkatkan derajat kesehatannya.

KESIMPULAN

Adanya pengaruh peran perawat dalam pengambilan keputusan wanita usia subur dilihat dari hasil perhitungan nilai t sebesar 0,467 dengan p-value 0,000 (uji-2 arah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dukungan perawat dalam pelaksanaan deteksi dini metode pap smear pada wanita usia subur (nilai p=0,000 lebih kecil dari nilai alpha=0,05)

- Anna, A., & Bruce, J. H. (2022). Cervical Cancer Stage. *Journal of Medicine*.
- Citra, D., & Mardianti. (2019). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Jatimulya Wilayah Kerja Puskesmas Pedes Kabupaten Karawang. *Jurnal Kebidanan*, 8-17.
- Citra, S. A., & Ismarwati. (2019). Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan Dengan Perilaku WUS (Wanita Usia Subur) Dalam Pemeriksaan IVA. *Midwifery Journal*, 46-52.
- Fajrii, A. A., Sugiri, H., & Mardianti. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Di Desa Kertasari Rengasdengklok Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 107-114.
- Fauza, M., Aprianti, & Azrimaidaliza. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 68-80.
- Gustiana, D., Dewi, Y. I., & Nurchayati, S. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur. *Journal Of Medicine*, 1-8.
- Josephin, R., Elizabeth, V., Dunton, C. J., Gasalberti, D. P., Jack, B. W., & Miller, J. L. (2023). Cervical Cancer (Nursing). *Journal of Medicine*.
- Novalia, F. (2023). Kanker Serviks. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 1-10.
- Nurbaiti, M. (2024). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan IVA Test. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 44-56.
- Putri, A. D., Lubis, D. R., & Anggraeni, L. (2021). Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat. *Binawan Student Journal*, 1-8.
- Rahmadini, R., & Minarti. (2019). Hubungan Peran Tenaga Kesehatan, Dukungan Suami Dan Media Informasi Dengan Pemeriksaan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Jaya Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Pembangunan*, 89-96.
- Sagita, Y. D., & Rohmawati, N. (2020). Faktor yang Mempengaruhi WUS Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA. *Jurnal Maternitas Aisyah*, 9-14.
- Siregar, M., Panggabean, H., & Simbolon, J. L. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan IVA Test Pada Wanita Usia Subur Di Desa Simatupang Kecamatan Muara Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Masyarakat dan Lingkungan Hidup*, 32-48.
- Suantika, P. R., Hermayanti, Y., & Kurniawan, T. (2018). Faktor yang Berhubungan Dengan Partisipasi Perawat Dalam Melakukan Pap Smear (Literature Review). *Jurnal Keperawatan BSI*.
- Supini, Sajalia, H., & Hardianti. (2024). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) dalam Pelaksanaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA di Desa Pengadangan Wilayah Kerja Puskesmas Pengadangan

- Lombok Yimur. *ProHealth Journal*, 21-29.
- Suraya, D., Rachmawati, & Serilaila. (2020). Faktor-faktor Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Pada Wanita Usia Subur Dalam. *Jurnal Media Kesehatan*, 139-145.
- Surudani, C. J., & Meistvin, W. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks. *Jurnal Global Health Sciene*, 33-36.
- Susanti. (2019). Hubungan Paritas Dengan Kejadian Kanker di RSUD Sidoarjo. *Hospital Majapahit*, 12-22.
- Tsani'ah, R. P., Sukmanawati, D., & Nurasiah, A. (2024). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan tentang Kanker Serviks dengan Minat Melaksanakan Vaksin HPV Pada WUS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 151-159.
- Wuriningsih, A. Y., Nafisa, D. U., Wahyuni, S., Rahayu, T., & Distinarista, H. (2021). Dukungan Petugas kesehatan Mempengaruhi Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 117-122.